

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Nur Hidayat

IAI An Nur Lampung

Email: nurhidayat@an-nur.ac.id

Diterima:	Revisi:	Disetujui:
29/10/2021	23/11/2021	2/12/2021

ABSTRACT

Globalization causes the flow is so fast and can not be dammed, and so numerous and diverse flow of information. And the flow of information is not only an effect on knowledge but also to the values of Islamic religious education. So sometimes religious values are being abandoned, because it was considered old-fashioned and out, while those who follow the trend is considered advanced and modern yet started to leave the religious values and morals in life. To counteract the impact of globalization, hence, one of the methods is through education, the religion of Islam.

Keywords: *Globalization, Religious and Moral Education*

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih telah mengakibatkan banyak perubahan dalam tatanan sosial dan moral yang dahulu sangat dijunjung tinggi, kini tampaknya kurang diindahkan, peserta didik dituntut untuk mengejar ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut bila ingin dikatakan tidak ketinggalan zaman (*gaptek*) (Ihsan, 1995: 146). Dampak ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut juga berpengaruh terhadap globalisasi. Globalisasi telah menciptakan dunia yang semakin terbuka dan saling ketergantungan antarnegara dan antarbangsa. Negara-negara yang ada di dunia bukan saja semakin terbuka antara satu dengan yang lainnya, tetapi juga saling ketergantungan satu sama lain. Karena saling ketergantungan dan saling keterbukaan ini, semua negara semakin terbuka terhadap pengaruh globalisasi (Shindunata, 2000: 107).

Globalisasi menyebabkan arus yang begitu cepat dan tidak dapat dibendung serta begitu banyak dan beragam arus informasi. Dan arus informasi tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap pengetahuan tetapi juga terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam. Semakin berkembangnya kebiasaan yang mengglobal dalam gaya hidup seperti pola berpakaian, kebiasaan makan, dan kegiatan rekreasi yang semakin seragam khususnya dikalangan kaum muda, berimplikasi pada aspek sosial, ekonomi dan agama. Sehingga terkadang nilai-nilai agama semakin ditinggalkan, karena dianggap kuno dan ketinggalan sementara mereka yang mengikuti *trend* dianggap maju dan modern padahal mulai meninggalkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupannya.

Globalisasi juga menuntut adanya persiapan dalam persaingan kehidupan global. Persaingan itu mempunyai konsekuensi yang harus dipenuhi oleh generasi bangsa Indonesia, diantaranya kecerdasan, keuletan, ketangguhan, inovasi dan lain sebagainya. Agar tidak terperosok ke jurang yang lebih dalam dan siap menghadapi persaingan global, maka perlu adanya upaya yang signifikan demi menyelamatkan anak-anak bangsa sebagai penerus perjuangan dan pemabangunan negara (Azumardi Azra, 1999: 2).

Untuk menangkal pengaruh globalisasi tersebut salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui jalur pendidikan, terutama pendidikan agama Islam. Sebab maju mundurnya atau baik buruknya suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani oleh bangsa itu (Syafi'i Ma'arif, dkk., 1991: 8). Dengan adanya pendidikan agama diharapkan peserta didik memiliki kepribadian yang utama (Marimba, 1989: 23). Pendidikan agama bertujuan untuk membentuk *insan kamil* (kesempurnaan insani) yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan kebahagiaan dunia dan akhirat (Fathiyah Hasan Sulaiman, 1986:14). Pendidikan agama juga diharapkan mampu membentuk kesadaran diri peserta didik sebagai hamba Allah sekaligus fungsinya sebagai khalifah di bumi (Armai Arief, 2002: 18-19). Pendidikan agama diyakini dapat dijadikan sebagai benteng kepribadian dan pembekalan hidup untuk andil dalam persaingan di kancan dunia. Namun sudah maklum bahwa adanya kegagalan pendidikan agama Islam di negara kita bahkan pendidikan formal secara umumnya. Yang menjadi analisis klasik tentang gagalnya

pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini adalah minimnya jumlah jam pelajaran, khususnya di sekolah umum.

Namun kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang sedang dilaksanakan dalam banyak lembaga pendidikan formal belum sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003.

Memperhatikan kondisi di atas pelaksanaan pendidikan agama Islam di madrasah dan sekolah-sekolah umum hendaknya diadakan pemikiran ulang (*rethinking*) dan rekayasa ulang (*reengineering*). Salah satunya adalah dengan analisis kebutuhan dalam manajemen pendidikan agama Islam. Analisis kebutuhan disini adalah cara yang efektif untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam sebuah organisasi, termasuk juga organisasi pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan agama semakin mendapatkan posisinya dalam sistem pendidikan nasional dengan diterapkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dalam bab V pasal 12 ayat 1 (a) dinyatakan bahwa: “Setiap peserta didik dalam satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama” (UU Sisdiknas tahun 2003). Peserta didik dimanapun dia bersekolah baik di sekolah yang agamanya termasuk mayoritas maupun sekolah yang agamanya termasuk minoritas peserta didik tetap berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan ajaran yang dianutnya.

Penguatan dan pemantapan pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional tentu saja patut kita syukuri karena hal itu secara implisit menunjukkan pengakuan bangsa terhadap sumbangan besar pendidikan agama dalam upaya mendidik dan mencerdaskan bangsa. Tetapi dipihak lain, pemantapan kedudukan pendidikan agama itu sekaligus merupakan tantangan yang memerlukan respon positif dari para pemikir dan pengelola pendidikan agama itu sendiri (Azra, 1999: 57).

Dalam menghadapi krisis global, terutama krisis dalam bidang ekonomi, politik dan sosial. Pendidikan agama Islam

diharapkan mampu memberikan solusi dalam memperbaiki akhlak/moral masyarakat. Sebab di negara-negara majupun tidak dapat memisahkan pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan bagian terpenting dan tidak dapat dipisahkan dengan sistem pendidikan nasional. Sehingga wajar apabila bangsa Indonesia yang berbasis dan bersikap religiositas menempatkan pendidikan agama sebagai bagian yang sangat penting bagi pengembangan sistem pendidikan nasional.

Krisis dalam tiga bidang kehidupan tersebut mengakibatkan menurunnya kualitas moral dan ketulusan sebagian besar anggota masyarakat dalam menjalankan asjaran-ajaran agama. Karena kaitan agama dan moral sangat kuat, maka masyarakat berharap agar pendidikan agama dapat memainkan peranan yang lebih kuat dalam upaya memperbaiki akhlak masyarakat. Sebagian besar anggota masyarakat Indonesia masih meyakini bahwa ajaran agama menjadi pilar utama pembangunan moral bangsa (Shindunata, 2000:216).

Implementasi Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi

Pada era globalisasi tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi, berdampak pada kecenderungan manusia untuk bergaya hidup materialisme, konsumerisme dan hedonisme, kecendrungan akan kekerasan, penggunaan narkoba dan arus informasi yang semakin maju pesat. Untuk itu, kita tidak bisa menolak atau bersikap *a priori* terhadap apa saja yang datang bersama arus globalisasi itu, misalnya dengan dalih itu semua adalah budaya dan nilai-nilai “Barat”, yang serta merta dinilai sebagai “bertentangan” dengan tradisi dan nilai-nilai budaya dan agama kita. Tetapi sebaliknya, kita seharusnya berusaha untuk sebaik mungkin memanfaatkan globalisasi demi kemajuan sosial, ekonomi, politik dan budaya bangsa melalui kerjasama dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (Shindunata, 2000: 107). Disamping itu juga membentengi bangsa ini dengan nilai-nilai luhur dan nilai-nilai moral agama.

Sementara itu, pendidikan agama yang diharapkan mampu memberikan solusi dan dijadikan sebagai basis penanaman nilai-nilai moral malah mengalami kondisi yang menyedihkan. Pendidikan agama sebagai satu sub sistem pendidikan nasional tidak

lebih hanya sebagai pelengkap yang bersifat marginal dan terpisahkan dari keilmuan yang lain. Sepanjang sejarahnya, pendidikan agama tidak pernah mengalami sentuhan yang serius untuk dikembangkan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan yang selalu berkembang dan berjalan maju. Ia hanya diajarkan untuk memenuhi tuntutan kondisi sehingga nyaris tidak mengalami perubahan yang begitu signifikan. Sehingga wajar dalam pelaksanaan pendidikan agama syarat dengan kelemahan-kelemahan (Shindunata, 2000: 223).

Secara umum kelemahan-kelemahan pendidikan agama berdasarkan pengamatan para ahli pendidikan antara lain disebabkan oleh rendahnya kualitas guru, rendahnya kualitas buku pegangan guru dan murid, penyebaran guru yang kurang merata, alokasi pengangkatan, gaji guru agama pada Madrasah masih rendah, lemahnya wibawa guru agama dibandingkan dengan guru-guru mata pelajaran yang lain, masih lemahnya komunikasi antara Depag dengan Diknas, lemahnya pelajaran agama yang menekankan aspek kognitif dan kurangnya materi pendidikan budi pekerti (moral).

Sementara secara spesifik kelemahan-kelemahan pendidikan agama menurut Abd A'la (2002) ada dua kelemahan.

Pertama, dari aspek *content* (isi materi). Pembahasannya sejak dulu hanya berkutat seputar persoalan-persoalan agama yang bersifat ritual-formal serta aqidah/teologi yang terkesan eksklusif. Persoalan keagamaan yang lebih substansial tidak pernah terkuak secara kritis. Misalnya, pemaknaan kesalehan didalam konteks sosial, dan perlunya kerja rintisan yang kreatif dan transformatif, serta keharusan kerja sama dengan umat agama lain sebagai manifestasi keberagamaan yang benar.

Kedua, dari aspek penilaian. Penilaian pendidikan agama hanya bersifat *karitatif* artinya keberhasilan pendidikan agama semata-mata didasarkan kepada penilaian yang didasarkan kepada belas kasih, siapa saja yang telah mengikuti pendidikan agama, ia mesti dianggap telah memahaminya. Penilaian nyaris tidak didasarkan kepada aspek yang bersifat kognitif dan afektif, apalagi psikomotorik.

Senada dengan pendapat di atas, Haidar Bagir (2003) mengemukakan bahwa kegagalan pendidikan agama disebabkan oleh dua hal.

Pertama, Pengajaran pendidikan agama selama ini dilakukan secara simbolik-ritualistik. Agama diperlakukan sebagai kumpulan simbol-simbol yang harus diajarkan kepada peserta didik dan diulang-ulang, tanpa memikirkan korelasi antara simbol-simbol ini dengan kenyataan dan aktivitas kehidupan di sekitar mereka. Dalam hal pemikiran, mereka para siswa/siswi kerap dibombardir dengan serangkaian norma legalistik berdasarkan aturan-aturan fiqh yang telah kehilangan nilai moralnya.

Kedua, pendidikan agama dinilai gagal karena mengabaikan syarat-syarat dasar pendidikan yang mencakup tiga komponen; intelektual, emosional, dan psikomotorik. Pendidikan agama hanya terfokus pada aspek kognisi (intelektual-pengetahuan) semata, sehingga ukuran keberhasilan peserta didik hanya dinilai ketika mampu menghafal, menguasai materi pendidikan, bukan bagaimana nilai-nilai pendidikan agama seperti nilai keadilan, *tasamuh*, dan silaturahmi, dihayati (mencakup emosi) sungguh-sungguh dan kemudiandiproaktifkan (psikomotorik).

Akibat pola pendidikan semacam ini tidak menjadikan peserta didik sebagai manusia yang semakin *tawadlu*, manusia yang shaleh secara individual maupun sosial (Zuly Qadir, 2003).

Disamping itu pula, akibat pola pendidikan agama yang semacam ini menjadikan manusia terasing dari agamanya bahkan dengan kehidupannya sendiri. Mereka hanya mengenal agama sebagai klaim-klaim kebenaran sepihak. Mereka terperangkap dengan pemahaman ajaran agama yang bersifat permukaan dan bersifat legal-formalistik yang hanya terkait dengan persoalan halal-haram, iman-kafir, surga-neraka. Dan persoalan-persoalan lain seumpama dengan itu. Sedang ajaran dasar agama yang syarat dengan nilai-nilai spiritual dan moralitas, semisal kedamaian dan keadilan, menjadi terbengkalai, tidak pernah disentuh secara serius.

Akibatnya, pesan dan misi agama yang bersifat *pereneal* terbenam dibalik keberagamaan eksklusif. Teks-teks suci dibaca tiap hari namun maknanya yang hakiki tidak terwujud dalam kehidupan.

Kedamaian hidup, keadilan, persamaan kemanusiaan dan nilai-nilai sejenis yang menjadi risalah agama-agama besar tidak lagi menjadi komitmen umat beragama. Sebaliknya, sikap dan perilaku

yang bertentangan dengan agama merebak dimana-mana. Kedzaliman, ketidakadilan, dan kekerasan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Ironisnya kejahatan hidup berdampingan akrab dengan bentuk-bentuk keagamaan formal. Seseorang yang rajin melakukan ritual keagamaan tidak mustahil sebagai koruptor kelas kakap yang merugikan jutaan manusia lain (Abd A 'la, 2002). Semua itu sampai batas tertentu merupakan produk pendidikan agama formal yang selama ini berjalani di Indonesia.

Upaya Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Tantangan Global

Pendidikan agama Islam di era globalisasi ini menghadapi berbagai tantangan. *Pertama*, krisis moral. Krisis moral ini diakibatkan oleh adanya acara-acara di media elektronika dan media massa lainnya, menyuguhkan pergaulan bebas, sex bebas, konsumsi alkohol dan narkoba, perselingkuhan, sex bebas, konsumsi al-kohol, pornografi dan kekerasan. Hal ini akan berakibat pada perbuatan negatif generasi muda seperti tawuran, pemerkosaan, hamil di luar nikah, penjangbretan, pencopetan, penodongan, pembunuhan, malas belajar dan tidak punya integritas dan krisis akhlak. *Kedua*, krisis kepribadian. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyuguhkan kemudahan, kenikmatan dan kemewahan akan menggoda kepribadian seseorang. Nilai kejujuran, kesederhanaan, kesopanan, kepedulian sosial akan terkikis. Untuk itu sangat mutlak dibutuhkan bekal pendidikan agama, agar kelak dewasa tidak menjadi manusia yang berkepribadian rendah, melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme, melakukan kejahatan intelektual, merusak alam untuk kepentingan pribadi, menyerang kelompok yang tidak sepaham.

Faktor yang menyebabkan adanya tantangan di atas dikarenakan longgarnya pegangan terhadap agama dengan mengedepankan ilmu pengetahuan, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh keluarga yaitu dengan keteladanan dan pembiasaan, derasnya arus informasi budaya negatif global, diantaranya hedonisme, sekulerisme, pornografi, dan lain-lain.

Dengan kondisi semacam ini pendidikan agama Islam dituntut untuk membekali peserta didik dengan nilai moral, kepribadian, kualitas dan kedewasaan hidup guna menjalani

kehidupan bangsa yang multikultural, yang sedang dilanda krisis ekonomi agar dapat hidup damai dalam komunitas dunia di era globalisasi (Husni Rahim, 2001: 22).

Untuk menghadapi kondisi demikian diperlukan adanya strategi khusus untuk mengupayakan pelaksanaan pendidikan agama Islam secara efektif dan efisien. Oleh karena itu diperlukan rekonstruksi dan reformasi pendidikan agama Islam agar bisa menghadapi tantangan global dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, melakukan telaah kritis dan menyeluruh terhadap agama, baik yang bentuknya normatif maupun historis. Teks-teks suci yang bersifat normatif perlu dipahami secara utuh, sehingga nilai-nilai dasar agama dapat ditangkap secara keseluruhan. Sedang dalam sisi historis, pemahaman umat terhadap agamanya sepanjang sejarah perlu diperiksa kembali.

Kedua, perlu adanya pengintegrasian pendidikan agama dengan ilmu-ilmu lain. Sehingga tidak menimbulkan pandangan yang dikotomis yang menyebabkan timbulnya perbedaan anggapan ada perbedaan nilai dan keutamaan antara pendidikan agama dengan keilmuan lainnya. Sebagaimana di Barat yang sekuler, moralitas dan etika diajarkan dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran agama saja. Bahkan ajaran-ajaran agama hanya memuat masalah-masalah spiritual individual yang bersifat teknis ritual. Seluruh mata pelajaran dan aktivitas di sekolah diarahkan sebagai sumber moralitas dan kebaikan bagi peserta didik (Lutfi as-Syaukani, 2003).

Ketiga, perlunya melakukan revolusi pembelajaran pendidikan agama dengan cara mempraktikkan nilai-nilai luhur agama tersebut dalam kehidupan nyata yang ditopang oleh prinsip-prinsip keadilan atau kerukunan antar umat beragama (Nuruddin, 2003).

Tujuan pembelajaran agama Islam harus dirumuskan dengan bentuk *behavior* dan *measurable*. Strategi pembelajaran yang dimaksud di sini adalah suatu kondisi yang diciptakan oleh guru dengan sengaja yang meliputi metode, materi, sarana dan prasarana, media dan lain sebagainya agar siswa dipermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Oemar Hamalik, 2006: 33).

Pendidikan agama Islam sebenarnya tidak hanya cukup

dilakukan dengan pendekatan teknologi karena aspek yang dicapai tidak cukup kognitif tetapi justru lebih dominan yang afektif dan psikomotorik, maka perlu pendekatan yang bersifat nonteknologik. Pembelajaran tentang akidah dan akhlak lebih menonjolkan aspek nilai, baik ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan dikembangkan pada diri siswa sehingga dapat melekatmenjadi kepribadian yang mulia.

Sehingga diperlukan beberapa strategi dalam pembelajaran nilai yaitu tradisional maksudnya dengan memberikan nasihat dan indoktrinasi, bebas maksudnya siswa diberi kebebasan nilai yang disampaikan, reflektif maksudnya dengan pendekatan teoritik dan empirik, transinternal maksudnya guru dan siswa sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif tidak hanya verbal dan fisik tetapi juga melibatkan komunikasi batin (Ahmad Nur Fathoni, 1997: 4).

Keempat, diperlukan adanya reformulasi materi pembelajaran pendidikan agama Islam. Disamping perlu adanya reformasi materi-materi Pendidikan Agama Islam yang selama ini menjebak pada ranah kognitif dengan mengabaikan ranah psikomotorik dan afektif, materi pendidikan agama Islam dipandang masih jauh dari pendekatan pendidikan multikultural, akibatnya masih banyak kerusakan di berbagai tempat (Depag RI, 2001: 63).

Untuk itu materi pendidikan agama hendaknya merupakan sarana yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai atau akidah inklusif pada peserta didik. Selain itu, pada masalah-masalah syari'ah pendidikan agama Islam selama ini mencetak umat Islam yang selalu berbeda dan berselisih dalam masalah mazhab.

Maka dalam hal ini pendidikan agama Islam perlu diberikakan tawaran pelajaran "*fiqh Muqaran*" untuk memberikan penjelasan adanya perbedaan pendapat dalam Islam dan semua pendapat itu sama-sama memiliki argumen, dan wajib bagi kita untuk menghormati. Sekolah tidak menentukan salah satu mazhab yang harus diikuti oleh peserta didik, peserta didik diberi kebebasan untuk memilih.

Kelima, diperlukan adanya transformasi dan internalisasi nilai-nilai agama ke dalam pribadi peserta didik dengan cara; pergaulan, memberikan suri tauladan dan mengajak serta mengamalkannya (Ihsan, 1995: 156-160). Pada hakikatnya pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai, proses

pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai, serta proses penyesuaian terhadap nilai. Fungsi pendidikan agama Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai agama Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan pembangunan bagi terwujudnya keadilan, kesejahteraan, dan ketahanan. Proses transformasi dan internalisasi nilai pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara evolusi dan revolusi. Cara evolusi menuntut adanya keuletan dan kesabaran, dengan rentang waktu yang panjang dan disampaikan secara berangsur-angsur. Sebaliknya, cara revolusi menuntut adanya perombakan tata nilai yang sudah usang dan dimodifikasi atau bahkan diganti dengan nilai-nilai baru. Cara ini tidak menutup adanya kemungkinan perpecahan, perselisihan, atau bahkan peperangan (Abdul Khobir, 1997: 42-43).

Keenam, diperlukan sumberdaya guru agama Islam yang berkualitas. Pada saat ini ada kecenderungan untuk menunjuk guru sebagai salah satu faktor penyebab minimnya kualitas lulusan. Kritikan mulai dari ketidakefektifan guru dalam menjalankan tugas, kurangnya motivasi dan etos kerja, sampai kepada ketidakmampuan guru dalam mendidik dan mengajar.

Untuk meningkatkan motivasi dan etos kerja guru maka faktor pemenuhan kebutuhan sangat berpengaruh. Untuk itu bagaimana mengarahkan kekuatan yang ada dalam diri guru untuk mau melakukan upaya ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Dengan motivasi dan etos kerja yang tinggi guru agama akhirnya menjadi penggerak penjiwaan dan pengalaman agama yang mencerminkan pribadi yang takwa, berakhlak mulia, luhur dan menempati peran yang penting dalam pembelajaran agama. Untuk itu dibutuhkan guru yang mencintai jabatannya, bersikap adil, sabar, tenang, menguasai metode dan kepemimpinan, berwibawa, gembira, manusiawi dan dapat bekerjasama dengan masyarakat (Zakiyah Darajat, 1990: 14).

SIMPULAN

Pendidikan agama Islam merupakan komponen penting dalam menghadapi era globalisasi. Untuk menghadapi tantangan globalisasi tersebut diperlukan pembinaan moral dan kemanusiaan bangsa yang didasarkan kepada ajaran agama. Jika moralitas dan

kemanusiaan dalam kehidupan bangsa merupakan komitmen bersama, maka rekonstruksi dan reformasi pendidikan agama menjadi kemestian dan keharusan bagi segenap kalangan agamawan, tokoh intelektual, dan kaum pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. 2002. Pendidikan Agama yang Mencerahkan, *Kompas*, 4 Januari 2002.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- As-Syaukani, Luthfi. 2003. Pendidikan Agama Melalui Pelajaran Umum, *Kompas*, 15 Maret 2003.
- Azra, Azumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium baru*, Jakarta: Logos.
- Daradjat, Zakiyah. 1990. Kesehatan Mental, Jakarta: PT H. Masagung.
- Departemen Agama RI. 2001. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Depag RI.
- Fathoni, Achmad Nur. 1997. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, *Jurnal Ilmiah Tarbiyah* Vol. 17 1997.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung, UPI Kerjasama dengan Rosdakarya, 2006.
- Hasan Sulaiman, Fathiyah. 1986. *Al-Mahabut Tarbawi Inda al-Ghazali* (Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali), (terj. Fathurrahmat), Bandung: Al-Ma'arif.
- Ihsan, Fuad. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Khobir, Abdul. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam (Landasan Teoritis dan Praktis)*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.

- Ma'arif, Syafi'i, dkk.1991. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Citadan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Marimba, Ahmad D.1989. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif. Nuruddin. 2002. *Saatnya Merevolusi Pendidikan Agama*, Kompas, 3 Juni 2002.
- Qadir, Zuly. 2003. Dibutuhkan Pendidikan Agama Yang Menjiwai, *Kompas*, 15 Maret 2003
- Rahim, Husni. 2001. Arah Baru Pendidikan Islam di indonesia, Jakarta: Logos. Shindunata. 2000. *Menggagas Pardigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional(Sisdiknas). 2003. Bandung: Citra Umbara.